

Fasilitas Wisata Batik Tulis Tenun Gedog di Tuban

Dewi Fortuna Putri dan Maria I. Hidayatun
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: dewifortunap@gmail.com; mariaih@petra.ac.id



ABSTRAK

Proyek ini diharapkan dapat menjadi fasilitas sebagai tujuan wisata baru di kota Tuban yang memperkenalkan dan mengedukasi warisan leluhur yaitu Batik Tulis Tenun Gedog yang dikhawatirkan akan punah jika tidak terus dikembangkan. Terletak di kota Tuban yang merupakan kota lahirnya Batik Tulis Tenun Gedog sehingga dapat menjadikan Batik ini sebagai ikon dari kota Tuban. Keunikan dari Batik Tulis Tenun Gedog, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan pecinta budaya batik untuk menikmati fasilitas ini. Fasilitas ini memiliki fungsi utama sebagai galeri Batik Tulis Tenun Gedog, dan fungsi lainnya sebagai area *workshop*, *conference hall*, *foodcourt*, *batikshop*, kelas, *lobby*, dan kantor.

Pendekatan neo-vernakular diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan desain utama, yaitu bagaimana merancang sebuah fasilitas yang mencerminkan kearifan lokal di Tuban serta masalah desain pendukung berupa menyelesaikan zoning dan sirkulasi pada area yang memiliki layout multi-masses. Konsep utama yang diaplikasikan adalah "Citra Tuban Masa Kini" yang kemudian didukung dengan pendalaman karakter ruang untuk menciptakan ruang-ruang yang memiliki karakter lokal.

Kata Kunci : Batik Tulis Tenun Gedog, Fasilitas Wisata, pendalaman karakter ruang, pendekatan neo - vernakular, Tuban.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Batik Tulis Tenun Gedog memiliki keunikan, yakni dari proses pembuatannya yang panjang dan dilakukan secara tradisional serta alami, namun seiring dengan berkembangnya zaman, minat akan Batik Tulis Tenun Gedog mulai berkurang. (Rahayu, 2017)

Hal ini dikhawatirkan akan punah jika tidak terus dikembangkan, namun beberapa tahun ini, banyak pihak yang menyoroti Batik, baik dari pemerintah, pecinta batik, pengrajin, bahwa hingga ke remaja-remaja. Hal tersebut membuka peluang untuk Batik Tulis Tenun Gedog juga untuk kembali berkembang sehingga tidak menjadi warisan budaya yang nantinya akan punah. Terletak di kota Tuban yang merupakan kota lahirnya Batik Tulis Tenun Gedog, Fasilitas Wisata Batik Tulis

Tenun Gedog di Tuban ini dapat menjadikan Batik sebagai ikon dari kota Tuban. Keunikan dari Batik Tulis Tenun Gedog, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan pecinta budaya batik untuk menikmati fasilitas ini.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah utama pada proyek ini adalah mendesain sebuah fasilitas yang mencerminkan kearifan lokal di Tuban. Masalah pendukung pada proyek ini adalah: (1) Menyelesaikan kebutuhan zoning dan sirkulasi pada tapak yang terdiri dari *multi-masses building*; (2) Menggunakan material lokal sebagai perwujudan kearifan lokal sekaligus untuk mengangkat isu keberlanjutan daerah; (3) Menyelesaikan masalah limbah air yang disebabkan oleh pengolahan kain batik.

1.3. Tujuan Perancangan

1. Menjadi pelopor dan inspirasi bangunan kebudayaan kedepannya.
2. Menjadi tujuan wisata yang baru di kota Tuban.
3. Memperkenalkan dan mengedukasi warisan Batik Tulis Tenun Gedog.
4. Mendukung pemerintah melestarikan kebudayaan.

2. PERANCANGAN TAPAK

2.1. Data dan Lokasi Tapak

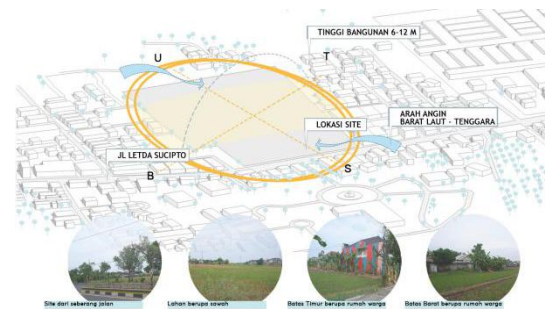


Gambar 2.1 Lokasi Tapak
Sumber: google maps (diolah kembali)

Lokasi berada di Jl. Letda Sucipto, Tuban, Jawa Timur. Daerah ini memiliki potensi besar karena terdapat fasilitas pendukung berupa RS, Masjid, Swalayan, dan Mal yang akan dibangun, selain itu area ini

terdapat beberapa retail batik sehingga sudah dikenal sebagai area batik yang dapat menjadi potensi besar pada lokasi ini.

Kondisi site berupa sawah non-produktif yang terletak di jalan besar dan di depan *U-turn* sehingga memudahkan pengunjung dari arah berlawanan untuk dapat memasuki fasilitas ini dengan jarak yang dekat.



Gambar 2.2 Data Tapak
Sumber: analisa pribadi

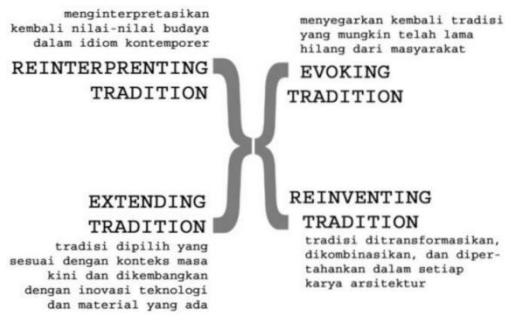
Data Tapak

- Lokasi : Jl. Letda Sucipto, Tuban
- Kelurahan : Perbon
- Kecamatan : Tuban
- Luas Lahan : 14.000 m²
- Tata Guna : Cadangan Perumahan
- KDB : 60 %
- KLB : 120%
- KDH : 10%
- KTB : Maksimal 2 lantai
- GSB : 3 meter,
kecuali Selatan 6 meter

3. PERANCANGAN BANGUNAN

3.1. Pendekatan Desain

Pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah desain ini adalah pendekatan neo-vernakular yang dipilih karena fasilitas diharapkan dapat berkaitan dan berfokus pada aspek budaya dan dapat mencerminkan kearifan lokal setempat. Konsep yang diambil dari pendekatan neo-vernakular adalah *reinterpreting tradision* dan *extending tradition*.



Gambar 3.1 Konsep Vernakular Kontemporer oleh William S. Lim (2002)

Sumber: http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_se/article/view/17850

3.2. Konsep

Fasilitas Wisata Batik Tulis Tenun Gedog memiliki konsep “Citra Tuban Masa Kini” yang bersama dengan pendekatan neo-vernakular reinterpertasi neo-vernakular (William S. Lim dalam Ramadhani, 2016) yang digunakan sebagai pedoman perancangan fasilitas ini dengan menerapkan (1) konsep pada sirkulasi penataan masa bangunan yang merupakan analogi dari pola penataan pusat kota Tuban, yakni Alun-Alun.



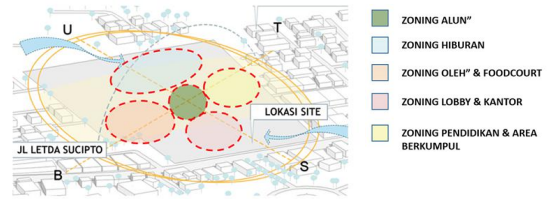
Gambar 3.2 Pola Penataan Alun-Alun
Sumber: analisa pribadi

Gambar di atas merupakan analisa pola tatanan pusat kota Tuban yang memiliki kesimpulan seperti gambar di bawah:



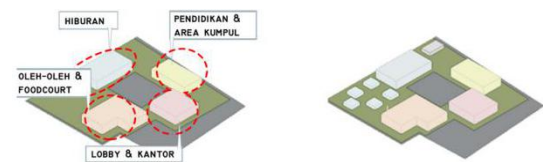
Gambar 3.3 Kesimpulan Pola Penataan Alun-Alun
Sumber: analisa pribadi

Berdasarkan analisa dan kesimpulan sebelumnya, zoning diterapkan pada site sebagai berikut:



Gambar 3.4 Zoning
Sumber: analisa pribadi

Setelah menerapkan zoning pada tapak, maka respon pada tapak yang terjadi adalah sebagai berikut:



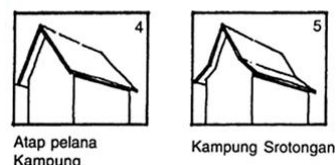
Gambar 3.5 Respon pada Tapak
Sumber: analisa pribadi

Penataan disesuaikan dengan zoning analogi Alun-alun namun tetap mempertimbangkan fungsi dan sirkulasi.

Sedangkan untuk (2) konsep pada bangunan dengan memberikan citra dari rumah tradisional Tuban (rumah pengrajin batik di desa Kerek).

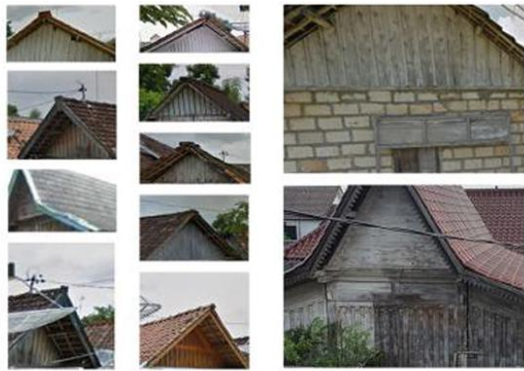


Gambar 3.6 Rumah Adat Tuban
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 3.7 Rumah Adat Kampung
Sumber:

[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=JGqxmxIdM8C&oi=fnd&pg=PA19&dq=Frick,+H.+\(1997\)](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=JGqxmxIdM8C&oi=fnd&pg=PA19&dq=Frick,+H.+(1997))



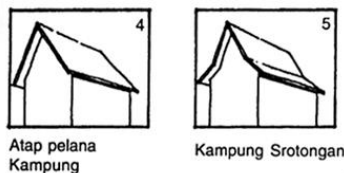
Gambar 3.8 Rumah Adat Kampung
Sumber: google street image

Di desa Kerek, pengrajin batik tinggal di rumah adat Jawa kampung dimana di dalam rumah inilah batik dibuat. *Facade* bagian atas dari rumah ini menggunakan kayu yang disusun berjajar secara vertikal atau horisontal, sedangkan bagian dinding menggunakan material batu kumpang (putih) atau kayu yang berjajar.

3.3. Transformasi Bentuk

Proses desain bangunan diambil dari rumah adat kampung yang kemudian ditransformasikan sebagai berikut:

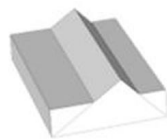
1. Rumah adat pengrajin batik di Kerek (rumah adat kampung).



Gambar 3.9 Rumah Adat Kampung
Sumber:

[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=JGqxmxdlIdM8C&oi=fnd&pg=PA19&dq=Frick,+H.+\(1997\).](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=JGqxmxdlIdM8C&oi=fnd&pg=PA19&dq=Frick,+H.+(1997).)

2. Mengambil bentuk dasar atap (segitiga) dengan membedakan kemiringan satu dan lainnya sebagai reinterpretasi tradisi rumah adat kampung di Tuban namun tetap mempertimbangkan kebutuhan ruang.



(William S. Lim dalam Ramadhani, 2016)

3. Penerapan *facade* bagian atas menggunakan kisi-kisi kayu yang disusun

vertikal dan berjajar untuk memasukkan cahaya dan angin, sedangkan pada dinding dipilih material batu kumpang untuk memberi variasi material dan memberikan kesan lokal sebagai bentuk *extending tradition*. (William S. Lim dalam Ramadhani, 2016)



3.4. Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 3.10 Siteplan

Legenda:

- | | |
|-------------------------------------|--------------------|
| A. Lobby & Kantor | K. Plaza |
| B. Kelas & Aula | L. Area Berkumpul |
| C. Servis | M. Kolam |
| D. Galeri & Museum | N. Parkir |
| E-I. <i>Workshop</i> | O. <i>Drop off</i> |
| J. <i>Foodcourt & BatikShop</i> | P. Jalan Raya |

Pintu masuk menuju fasilitas ini terdapat pada gambar panah. Pintu masuk tersebut terletak 30 meter setelah *U-turn* sesuai dengan peraturan minimum yakni 25 meter. Peletakan pintu masuk tapak setelah *u-turn* juga untuk memudahkan pengunjung memasuki fasilitas ini sehingga pengunjung dari arah yang berlawanan tidak perlu melakukan putar balik pada *u-turn* yang lebih jauh.

3.5. *Pendalaman Desain*

Pendalaman desain yang diaplikasikan yakni pendalaman karakter ruang, dimana pada setiap *massa* diberikan kesan yang menyerupai antara satu dengan yang lainnya sehingga karakter yang tercermin dapat terasa berkesinambungan. Pendalaman ini yang utama diterapkan pada *massa galeri dan museum*, namun juga masih dipikirkan karakter ruangnya pada setiap *massa*.

Material yang digunakan yakni:

1. Batu kumpang putih

Penggunaan material batu kumpang merupakan perwujudan dari nilai vernakular dengan memanfaatkan material yang eksis dan sesuai dengan karakter setempat.

2. Kayu jati

Penggunaan material kayu jati pada *massa* selain untuk memberi suasana rumah adat pengrajin juga untuk menciptakan sensasi alami. Material ini juga banyak diproduksi di Tuban.

3. Beton ekspos

Penggunaan materuak beton ekspos dengan tujuan untuk memberi kesan terbuka dengan warna material abu-abu yang tidak teratur justru menimbulkan kesan alami yang sempurna serta kesan luas pada ruangan.

Penerapan pendalaman karakter ruang:

3.5.1. *Entrance*



Gambar 3.11 Perspektif *entrance*

Di *entrance*, disambut dimunculkan dari *experience* air sebagai elemen yang merepresentasikan Tuban daerah pesisir.



Gambar 3.12 Perspektif Pintu Masuk *Lobby*

Sebelum memasuki *lobby*, terdapat 2 kolom terselimuti ukiran (kayu) dengan motif batik batik sehingga menyerupai bentuk gapura. Hal tersebut memberi kesan menyambut yang dapat diraskan oleh pengunjung.

Ide untuk menampilkan kesan menyambut yang dihadirkan dari gapura diambil dari gapura yang terdapat saat memasuki Sentra Kerajinan Batik Gedog di Kerek. Sehingga, kesan gapura pada fasilitas ini merupakan elemen yang merepresentasikan gapura di desa Kerek. (William S. Lim dalam Ramadhani, 2016)

3.5.2. *Galeri dan Museum*



Gambar 3.13 Perspektif Galeri Lantai 1

Karakter yang ingin dicapai pada *massa* ini adalah mengarahkan pengunjung untuk menikmati galeri dan museum secara nyaman dengan nuansa Tuban.

Sirkulasi pertama yang dilalui pengunjung setelah area informasi. Area ini merupakan area sejarah batik.



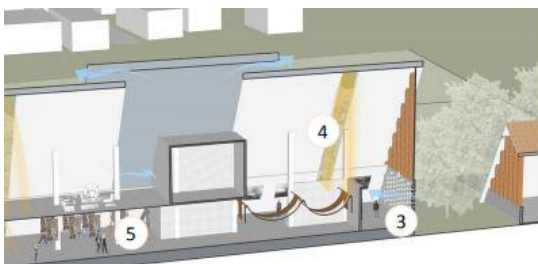
Gambar 3.14 Perspektif Galeri Area Sejarah Batik

Sirkulasi diarahkan menggunakan dinding partisi yang sekaligus untuk menggantung gambar.



Gambar 3.15 Perspektif Galeri entrance

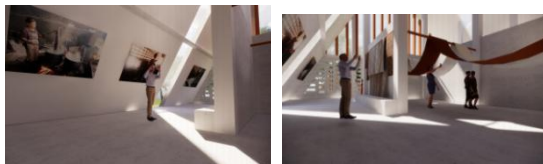
Penghawaan pada (1) entrance *massa* yang memiliki bukaan cukup besar sehingga angin dapat masuk dan menembus kisi-kisi kayu ke dalam ruang.



Gambar 3.16 Potongan Perspektif Galeri

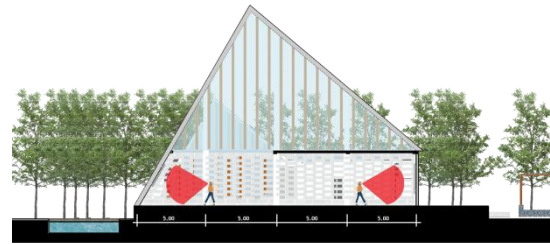
Penghawaan dan pencahayaan pada *massa* ini terlihat pada (3) angin masuk melalui roster kemudian menuju ke atas melalui void dan keluar melalui atap yang didesain menumpuk sehingga memiliki jarak (aliran angin terlihat pada panah berwarna biru), kemudian pada (5) angin masuk melalui jarak atap kemudian berbenturan dengan dinding toilet sehingga berbalik arah dan keluar melalui jarak antar atap bagian atas.

Pencahayaan terdapat pada (4) kaca besar, roster, dan jarak antar kisi-kisi kayu.



Gambar 3.17 Perspektif Interior Galeri pukul 7.00 (kiri) dan pukul 9.00 (kanan)

Pada area di atas, pencahayaan cukup banyak masuk melalui kaca besar yang terletak di atas sehingga untuk merespon hal tersebut, gambar diletakkan dengan orientasi membelakangi cahaya pada dinding sehingga gambar tidak pudar terkena cahaya.



Gambar 3.18 Potongan Perspektif Galeri

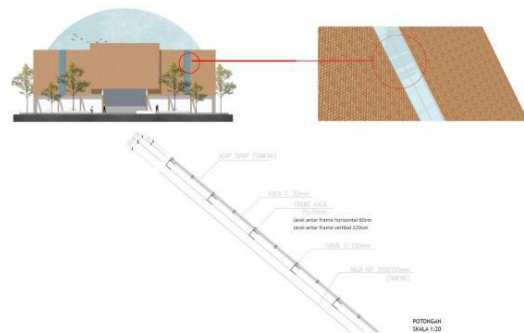
Gambar diletakkan di dinding miring maupun lurus dengan sudut pandang 30° ke atas dan 40° ke bawah dengan gambar yang cukup besar dan menghasilkan jarak 5 meter (melalui analisa pribadi) untuk pengunjung dapat menikmati dengan nyaman. (PT. Kreatif Media Indonesia, 2019)



Gambar 3.19 Perspektif Interior Galeri

Mengingat bahwa Tuban merupakan daerah pesisir maka elemen air dihadirkan kembali di belakang *massa*, selain itu juga agar wisatawan tidak merasa jenuh, serta terdapat pohon yang memberi kesan alami dan lebih asri.

Detail kaca mati:



Gambar 3.20 Detail Kaca Mati

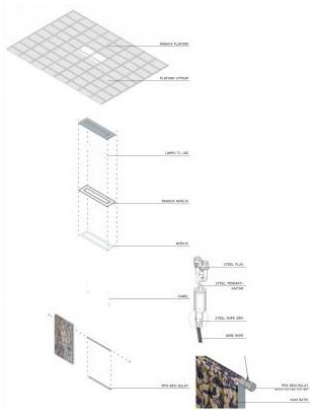
Pada area pameran batik terdapat batik yang digantung plafon dengan ide dari proses menjemur yang dilakukan secara manual sehingga dapat mengingatkan proses tersebut pada pengunjung.



Gambar 3.21 Perspektif Interior Pameran Batik

Sirkulasi pengunjung diarahkan dengan *divider* berupa tanaman sehingga tercipta ruang yang terkesan luas, namun tetap terarahkan. *Display* kain batik dengan 2 jenis yaitu yang pertama dengan menggantungkan kain batik pada *stand* batik dan cara kedua yakni menggantungkan kain batik ke plafon. Kain batik diletakkan dengan orientasi Utara-Selatan untuk merespon pencahayaan pada sisi Timur-Barat sehingga lama-kelamaan kain batik tidak pudar.

Detail kain gantung:



Gambar 3.22 Detail Kain Gantung

3.5.3. *Workshop*

Perancangan *workshop* dipisah-pisah menjadi 5 massa dengan fungsi yang berbeda dan dengan studi ruang yang berbeda. (Romadhon, 2016)



Gambar 3.23 Perspektif *Workshop* Memintal Area *workshop* memintal diberi perbedaan elevasi untuk memudahkan melihat.



Gambar 3.24 Perspektif *Workshop* Menenun

Alat tenun tradisional gedog di elevasi lebih tinggi untuk memudahkan pengunjung melihat dan alat tenun modern (ATBM) diletakkan rendah.



Gambar 3.25 Perspektif *Workshop* Membuatik

Area *workshop* membuatik dilakukan secara tradisional dengan menggunakan canting.



Gambar 3.26 Perspektif *Workshop* Pencelupan Warna

Area *workshop* pencelupan didesain dengan bak-bak berisi air dengan 2 *stand* kayu untuk proses mewarnai, studi kebutuhan ini didapatkan dari *survey*.

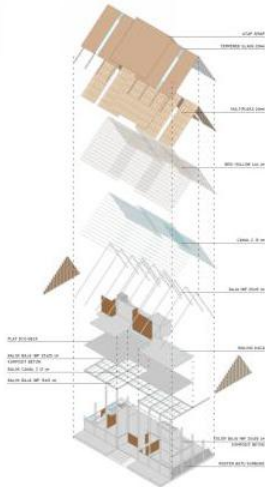


Gambar 3.27 Perspektif *Workshop* Peluruhan Warna

Area *workshop* ngelorod (peluruhan lilin) didesain dengan 2 perebusan berdampingan dan 4 kolam pembilasan, studi kebutuhan ini

didapatkan dari *survey*. Area api diletakkan pada sisi dengan bukaan yang lebih lebar.

3.6. Sistem Struktur



Gambar 3.28 Isometri Struktur Galeri dan Museum

Bangunan ini lebih banyak menggunakan sistem struktur kolom komposit baja (25cm x 25cm) dan beton (40cm x 40cm) dan atap struktur baja IWF (20cm x 15cm) dengan atap sirap. (Frick, 1997).

4. KESIMPULAN

Perancangan Fasilitas Wisata Batik Tulis Tenun Gedog di Tuban ini menanggapi kekhawatiran berbagai pihak akan kepunahan Batik yang unik ini. Bentuk bangunan dan karakter ruang yang telah didesain disampaikan secara interaktif, rekreatif, dan edukatif, serta ekspresi lokal.

1. Nilai interaktif tercermin dari area workshop dimana pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan pengrajin batik untuk mengamati cara pembuatan dan mencoba secara langsung.
2. Nilai rekreatif tercermin dari adanya fasilitas galeri, museum, *foodcourt*, dan *batik shop* dimana pengunjung dapat berekreasi dengan menikmati galeri dan museum, menikmati makanan di *foodcourt*, serta membeli oleh-oleh di *batik shop*.
3. Nilai edukatif tercermin dari adanya fasilitas kelas, galeri, museum, dan fasilitas *workshop* yang mengajarkan

mengenai pembuatan batik kepada pengunjung, kemudian dari galeri dan museum pengunjung dapat melihat sejarah batik serta jenis-jenis batik, serta pengunjung dapat mencoba untuk melakukan proses membuat batik di fasilitas *workshop*.

4. Ekspresi lokal yang tercermin dari fasilitas ini adalah dari penataan massa dan bentuk bangunan.

Adanya Perancangan Fasilitas Wisata Batik Tulis Tenun Gedog di Tuban ini diharapkan dapat menjadi tujuan wisata baru yang dapat memberikan area wisata, pengenalan, pelestarian, serta edukasi kepada masyarakat sehingga dapat mengenal dan melestarikan budaya lokal di daerah Tuban ini tanpa mengurangi keunikan dari Batik Tulis Tenun Gedog.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahayu, Ulfa. (2017, October 2). *Menjelang kepunahan batik gedog Tuban*. Retrieved October 28, 2019, from <https://kumparan.com/kumparanstyle/menjelang-kepunahan-batik-gedog-tuban>
- Ramadhani, A. N., & Faqih, M. (2016). *Pendekatan vernakular kontemporer dalam desain pasar wisata apung Surabaya di area mangrove Wonorejo*. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2).
- Frick, H. (1997). *Pola struktural dan teknik bangunan di Indonesia: Suatu pendekatan arsitektur Indonesia melalui pattern language secara konstruktif dengan contoh arsitektur Jawa Tengah* (Vol. 1). Yogyakarta: Kanisius.
- Kreatif Media Indonesia, PT..(2019). *Jarak pandang nyaman sesuai ukuran layar*. Retrieved May 5, 2020, from <https://cmi-led.com/jarak-pandang-nyaman-sesuai-ukuran-layar/>
- Romadhon, A. H. (2016). *Perancangan pusat kerajinan batik gedhog di kabupaten Tuban*. *Motif Batik Gedhog*, 18-27. Retrieved December 19, 2019 from <http://etheses.uin-malang.ac.id/3786/1/116660052.pdf>